



**POTENSI EKONOMI SEKTORAL DAN KOMODITI UNGGULAN DAERAH
PENYANGGA IKN (SAMARINDA, BALIKPAPAN, PENAJAM PASER UTARA,
DAN KUTAI KARTANEGARA)**

Erni Setiawati¹, Siti Rohmah², Winda Dwi Cahyani³, Lia Novi Nur Rahayu⁴

Erni Setiawati*

Program Studi Akuntansi (FEB UWGM, Samarinda)

Correspondent: erni@uwgm.ac.id

Abstract

The economic potential and superior commodities of the region are interpreted as sectors and commodities that have high competitiveness. A sector is said to have great potential if it has a fairly high comparative advantage (advantage) compared to the same sector in other regions. The purpose of this study is to measure the comparative advantages of a sector, subsector, or superior commodity in the buffer area of the Nusantara IKN, namely Balikpapan, North Penajam Paser, Samarinda, and Kutai Kartanegara. The research method is quantitative descriptive. The data collection technique uses documentation studies with external data sources (secondary data), namely utilizing and collecting data from official documents or data that has been processed by other institutions or organizations, such as census data or economic data government reports, regional economic statistics agencies, or scientific publications. The data used are GDP data and the GDP growth rate or economic growth rate of each sector or subsector according to the business field for the period 2018–2022 in the IKN buffer area; Samarinda, Balikpapan, Penajam, and Tenggarong. The technical data analysis uses the Location Quotient (LQ) analysis method. LQ is used to find out how much specialization the base or leading sectors have. LQ analysis uses two analysis methods, namely static location quotient (SLQ) and dynamic location quotient (DLQ). The results of the study concluded that Samarinda City has 14 base/flagship economic sectors, where the financial services sector is the leading sector. Balikpapan City has 13 base/flagship economic sectors, with the leading sector being transportation and warehousing. North Penajam Paser Regency (PPU) has 9 base/flagship economic sectors; the Agriculture, Forestry, and Fisheries sectors are the leading sectors, while the lagging sectors are the Accommodation and Food and Beverage Provision Sector. Kutai Kartanegara Regency only has 2 base/flagship economic sectors as leading sectors, namely the Agriculture, Forestry, and Fisheries sector and the Mining and Quarrying sector, and the lagging sectors are the Electricity and Gas Procurement Sector and the Construction sector.

Keywords: *location quotient, DLQ, LQ, SLQ*

Abstrak

Potensi ekonomi dan komoditi unggulan daerah diartikan sebagai sektor dan komoditi yang mempunyai daya saing tinggi. Suatu sektor dikatakan mempunyai potensi besar jika mempunyai keunggulan (keuntungan) komparatif yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor yang sama pada daerah lain. Tujuan penelitian ini untuk mengukur keunggulan komparatif suatu sektor, subsektor atau komoditi unggulan daerah penyanga IKN Nusantara, yaitu Balikpapan, Penajam Paser Utara, Samarinda dan Kutai Kartanegara. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dengan sumber data eksternal (data sekunder), yaitu memanfaatkan dan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen resmi atau data-data yang telah diolah oleh lembaga atau organisasi lain, seperti data sensus atau data ekonomi laporan pemerintah, badan statistik ekonomi daerah, atau publikasi ilmiah. Data yang digunakan adalah data PDRB dan laju pertumbuhan PDRB atau

pertumbuhan ekonomi masing-masing sektor atau subsektor menurut lapangan usaha periode tahun 2018 – 2022 pada daerah penyangga IKN; Samarinda, Balikpapan, Penajam, dan Tenggarong. Teknis analisis data menggunakan metode *Analisis Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Analisis LQ menggunakan 2 (dua) metode analisis, yaitu *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Kota Samarinda memiliki 14 sektor ekonomi basis/unggulan, di mana sektor Jasa Keuangan sebagai leading sector. Kota Balikpapan memiliki 13 sektor ekonomi basis/unggulan, dengan leading sector Transportasi dan Pergudangan. Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) memiliki 9 sektor ekonomi basis/unggulan, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menjadi leading sector, sedangkan sektor tertinggal adalah Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Kabupaten Kutai Kartanegara hanya memiliki 2 sektor ekonomi basis/unggulan, sebagai leading sectors yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, dan sektor Pertambangan dan Penggalian, dan sektor tertinggal adalah Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, serta sektor Konstruksi.

Kata Kunci: location quotient, DLQ, LQ, SLQ

PENDAHULUAN

Undang Undang Nomor 3 tahun 2022 tentang Pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke Kalimantan Timur telah resmi disahkan dan ditandatangani oleh Presiden Joko Widodo pada 15 Februari 2022. UU ini mengatur tentang pembangunan dan pengelolaan Ibu Kota Nusantara serta pelaksanaan pemerintahannya yang dilaksanakan oleh Otorita Ibu Kota Nusantara tepatnya di Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) Kalimantan Timur (JDIH BPK, 2022)

Alasan utama untuk memindahkan Ibu Kota Negara dari Jakarta ke Kalimantan Timur, yang dikenal dengan nama “Nusantara” adalah mengurangi beban DKI Jakarta. Ibu kota Jakarta menghadapi berbagai masalah seperti kemacetan lalu lintas, polusi, dan risiko bencana alam. (Petriella, 2022). Pemindahan ibu kota diharapkan juga dapat menjadi peluang bagi Indonesia untuk keluar dari middle income trap dan menciptakan pusat pertumbuhan baru (El Rahman, 2023). Risiko bencana yang minimal. Kalimantan Timur dinilai memiliki risiko bencana alam yang lebih rendah, termasuk banjir, gempa bumi, tsunami, kebakaran hutan, letusan gunung api, dan tanah longsor (Intan, 2019). Pemindahan bertujuan untuk mendorong pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di seluruh Indonesia, terutama di wilayah timur (Tysara, 2023).

Infrastruktur logistik yang representatif. Kalimantan Timur dipilih karena infrastruktur logistiknya yang sudah siap mendukung pembangunan ibu kota baru, termasuk jalan tol dan akses ke bandara internasional (Adyatama & Hantoro, 2019). Pemindahan ibu kota akan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya potensial di luar Jawa, yang dapat menurunkan tingkat kesenjangan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mobilitas untuk menjangkau luar pulau Jawa akan lebih mudah, sehingga proses perdagangan antar wilayah di Indonesia akan meningkat (Suryakusumah, 2023).

Adanya perpindahan IKN diharapkan mendorong investasi sektor riil di Kalimantan Timur dan potensi peningkatan kesempatan kerja di pulau Kalimantan dan secara nasional (Salsabila, 2023). Pemindahan ibu kota juga akan mendorong output dari sektor-sektor lain di Indonesia. Mendorong ekonomi melalui investasi infrastruktur dan penciptaan kesempatan kerja (Jamna, 2023)

Untuk mencapai dampak positif tersebut, maka perlu didorong pemanfaatan sumber daya potensial dan unggulan yang dimiliki oleh daerah-daerah sekitar IKN tersebut, sehingga kehadiran IKN turut menjadi pendorong optimalisasi pemanfaatan sumber daya dan kapasitas lokal.

Dalam artikel penelitian (Halik, 2019) menyebutkan pengembangan wilayah ibu kota akan berdampak baik pada daerah-daerah terdekat atau penyangga. Penelitian (Merrilees, Miller, & Herington, 2013) menjelaskan bahwa pada daerah sekitaran ibu kota negara akan terjadi fenomena ekspansi populasi, dan perubahan pada basis industri, pengembangan properti, dan permintaan akan perumahan yang lebih terjangkau.

Namun beberapa penelitian lainnya menunjukkan kesimpulan yang kontradiktif seperti di Korea Selatan, penelitian (Lee & Ahn, 2005) menyebutkan bahwa lima kota baru di sekitar Seoul tidak mengalami perkembangan yang signifikan dan terbelakang. Penelitian (Hasibuan & Aisa, 2020) dengan adanya arus urbanisasi sebagai dampak pemindahan ibu kota negara ini akan menimbulkan melonjaknya harga kebutuhan pokok di kota yang menjadi pilihan pemindahan ibu kota.

Hal senada disebutkan dalam penelitian (Halik, 2019) dan (Merrilees, Miller, & Herington, 2013) menyebutkan bahwa semakin padat penduduk di daerah penyangga akan semakin banyak kompetisi, dan akan muncul masalah terutama dalam hal ekonomi yang berakibatkan kesenjangan ekonomi, inflasi tinggi, biaya hidup tinggi, ketergantungan pada sektor tertentu.

Kontradiksi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi pengelolaan daerah-daerah penyangga IKN memerlukan kajian yang mendalam. Sebagai daerah yang memiliki posisi strategis dan potensi ekonomi yang besar, Kalimantan Timur perlu informasi terkait potensi ekonomi sektoral dan komoditas unggulan daerah penyangga untuk membuat kebijakan pengembangan ekonomi yang tepat.

Rumusan Masalah

Sektor-sektor dan subsektor apa saja yang menjadi basis ekonomi atau komoditas keunggulan (keuntungan komparatif) yang dimiliki daerah penyangga IKN; Kota Samarinda, Kota Balikpapan, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dan Kabupaten Kutai Kartanegara?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis Sektor-sektor dan subsektor yang menjadi basis ekonomi atau komoditas keunggulan (keuntungan komparatif) yang dimiliki daerah penyangga IKN; Kota Samarinda, Kota Balikpapan, Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) dan Kabupaten Kutai Kartanegara.

TEORI

Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

PDRB adalah indikator ekonomi yang mengukur nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau provinsi dalam periode tertentu. Nilai tambah bruto ini merupakan hasil dari produksi (output) dikurangi dengan biaya antara, yang mencakup

komponen-komponen faktor pendapatan seperti upah dan gaji, bunga, sewa tanah, keuntungan, penyusutan, dan pajak tidak langsung neto (Sukirno, 2016).

PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. PDRB juga dapat dihitung berdasarkan harga konstan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun, atau berdasarkan harga berlaku yang menggambarkan nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di suatu wilayah (BPS Kaltim, 2022).

PDRB merupakan salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan pembangunan di tingkat daerah dan dapat dijadikan tolak ukur secara makro untuk menggambarkan kenaikan dan penurunan tingkat pendapatan masyarakat di daerah tersebut. PDRB dapat dilihat dari dua pendekatan utama, (Sukirno, 2016) yaitu:

- 1) Pendekatan Lapangan Usaha. Menunjukkan total nilai tambah dari semua kegiatan ekonomi di suatu wilayah dan pada periode waktu tertentu.
- 2) Pendekatan Penggunaan. Menggambarkan jumlah nilai barang dan jasa yang digunakan untuk konsumsi akhir.

Potensi Sektoral Ekonomi dan Komoditi Unggulan Daerah

Kodrat alam menunjukkan bahwa potensi dan unggulan ekonomi sangat bervariasi antar daerah. Variasi ini terjadi karena disebabkan oleh berbagai aspek, antara lain perbedaan luas daerah dan kondisi geografis, kandungan sumber daya alam, karakteristik kependudukan serta struktur sosial dan budaya masyarakat. Kondisi tersebut tentunya menyebabkan potensi ekonomi daerah dan komoditi unggulan masing-masing daerah juga bervariasi. Dengan demikian, variasi-variasi tersebut akan sangat memengaruhi kegiatan ekonomi daerah, yang selanjutnya memengaruhi kemajuan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Sjafrizal, 2018).

Potensi ekonomi dan komoditi unggulan daerah ditentukan berdasarkan keuntungan komparatif daerah yang dimiliki oleh sektor atau komoditi tersebut. Suatu sektor atau subsektor dikatakan unggul bilamana mempunyai keuntungan komparatif cukup tinggi dibandingkan dengan sektor dan komoditi yang sama di daerah lain (Sjafrizal, 2018).

Metode analisis praktis yang dapat digunakan untuk mengukur keuntungan komparatif suatu sektor, subsektor atau komoditi unggulan adalah dengan menggunakan Analisis Location Quotient (LQ).

Analisis Location Quotient (LQ) adalah teknik analisis yang digunakan untuk menentukan sektor basis dalam suatu wilayah. Sektor basis adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi untuk diekspor ke luar wilayah, sehingga dapat mendatangkan pendapatan dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Tarigan, 2014)

Menurut (Putra, 2011) makna nilai koefisien lokasi atau Location Quotient (LQ) adalah:

- 1) $LQ > 1$, berarti mengindikasikan dimungkinkannya dilakukan ekspor pada sektor tersebut (relative spezialization in sector). Ekspor dilakukan karena adanya surplus.
- 2) $LQ < 1$, berarti mengindikasikan bahwa sektor tersebut perlu melakukan impor (production deficit in sector). Impor dilakukan karena sektor tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan daerah tersebut.
- 3) $LQ = 1$, berarti produktivitas sektor tersebut berimbang. Artinya hanya cukup digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu saja sehingga masih belum layak untuk diekspor (average production in sector).

Analisis LQ dibedakan menjadi dua, yaitu Static Location Quotient (SLQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ), sebagai berikut:

- 1) Metode *Static Location Quotient (SLQ)*

Rumus:

$$SLQ = \frac{q_i/Q_i}{q_n/Q_n}$$

Keterangan:

SLQ : Koefisien Static Location Quotient

q_i : Nilai PDRB subsektor i pada kabupaten/kota

Q_i : Nilai PDRB total semua sektor di kabupaten/kota

q_n : Nilai PDRB subsektor i pada provinsi

Q_n : Nilai PDRB total semua sektor di provinsi

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga (3) kriteria (Jatayu, Dearista, Argentino, & Agung, 2016), yaitu:

- SLQ > 1; artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat dieksport keluar wilayah.
- SLQ = 1; komoditas itu tergolong non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk dieksport.
- SLQ < 1; komoditas ini juga termasuk non basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

2) Dynamic Location Quotient (DLQ)

Rumus:

$$DLQ = \left[\frac{(1 + g_j) / (1 + G_j)}{(1 + g_i) / (1 + G_i)} \right]^t$$

Keterangan

DLQ_{SN}: Indeks Dynamic Location Quotient (DLQ)

g_j : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i di kota/kabupaten x

G_j : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor di kota/kabupaten x

g_i : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB sektor i propinsi s

G_i : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB seluruh sektor propinsi s

t : Selisih tahun periode perhitungan

Hasil perhitungan DLQ menghasilkan tiga (2) interpretasi (Jatayu, Dearista, Argentino, & Agung, 2016), yaitu:

- DLQ lebih besar atau sama dengan 1; sektor i masih dapat diharapkan untuk unggul dimasa yang akan datang
- DLQ lebih kecil 1; sektor i tidak dapat diharapkan untuk unggul di masa yang akan datang.

Tabel 1

Matrik Interpretasi Nilai SLQ dan DLQ

Kriteria	SLQ > 1	SLQ < 1
DLQ > 1	Sektor Unggulan	Sektor Potensial
DLQ < 1	Sektor Prospektif	Sektor Tertinggal

Sumber: (Jatayu, Dearista, Argentino, & Agung, 2016)

Interpretasi hasil gabungan nilai SLQ dan DLQ, adalah sebagai berikut:

- a) Sektor unggulan ($DLQ > 1$ & $SLQ > 1$) sektor yang pada saat ini merupakan sektor unggulan dan tetap berpotensi unggul pada beberapa tahun ke depan.
- b) Sektor potensial ($DLQ > 1$ & $SLQ < 1$) sektor yang pada saat ini belum unggul tapi dalam beberapa waktu ke depan berpotensi unggul.
- c) Sektor prospektif ($SLQ > 1$ & $DLQ < 1$) sektor yang pada saat ini merupakan sektor unggulan tetapi tidak berpotensi unggul pada beberapa waktu ke depan.
- d) Sektor tertinggal ($SLQ < 1$ & $DLQ < 1$) sektor yang dinyatakan tidak unggul untuk saat ini dan pada beberapa waktu ke depan pun belum berpotensi untuk menjadi sektor unggulan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu metode penelitian yang menggunakan data kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan prosedur matematis atau untuk menggambarkan karakteristik dari suatu fenomena atau populasi atau meringkas data secara konstruktif tanpa menguji hubungan atau menentukan sebab-akibat antar variabel. (Sugiyono, 2015)

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah data PDRB dan laju pertumbuhan PDRB atau pertumbuhan ekonomi masing-masing sektor atau subsektor sebagaimana terdapat pada PDRB menurut lapangan usaha. Sampelnya adalah data PDRB dan laju pertumbuhan PDRB atau pertumbuhan ekonomi berdasarkan lapangan usaha tahun 2019 – 2023 pada daerah penyangga IKN; Samarinda, Balikpapan, Penajam dan Tenggarong)

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian analisis Potensi Ekonomi Sektoral dan Komoditi Unggulan Daerah Penyangga IKN (Balikpapan, Penajam Paser Utara, Samarinda) menggunakan sumber data eksternal (data sekunder) dengan teknik pengumpulan data studi dokumentasi, yaitu memanfaatkan dan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen resmi atau data-data yang telah diolah oleh lembaga atau organisasi lain, seperti data sensus atau data ekonomi laporan pemerintah, badan statistik ekonomi daerah, atau publikasi ilmiah.

Definisi Operasional Variabel

- 1) PDRB menurut lapangan usaha adalah PDRB yang dihitung berdasarkan lapangan usaha di kota/kabupaten (daerah penyangga IKN) provinsi Kalimantan Timur tahun 2019 - 2023
- 2) Laju pertumbuhan ekonomi adalah perubahan persentase PDRB kota/kabupaten (daerah penyangga IKN) provinsi Kalimantan Timur pada periode tertentu, umumnya dengan membandingkan PDRB pada dua periode berbeda; seperti: tahun 2019 dengan tahun 2020, tahun 2020 dengan tahun 2021, tahun 2021 dengan 2022, tahun 2022 dengan tahun 2023.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu sektor, subsektor atau komoditi unggulan adalah metode Analisis *Location Quotient* (LQ). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (leading sektors). Analisis LQ menggunakan 2 (dua) metode analisis, yaitu *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), sebagai berikut:

- 1) Metode Static Location Quotient (SLQ), dengan rumus:

$$SLQ = \frac{q_i/q_r}{Q_i/Q_n}$$

- 2) Metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dengan rumus:

$$DLQ = \left[\frac{(1 + g_i)/(1 + g_j)}{(1 + G_i)/(1 + G_j)} \right]^t$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Potensi Ekonomi Sektoral dan Komoditas Unggulan Kota Samarinda

Berdasarkan hasil perhitungan kriteria indeks SLQ dan indeks DLQ, serta posisi klasterisasi potensi ekonomi sektoral dan komoditas unggulan Kota Samarinda, terdapat 4 (empat) kuadran yang menunjukkan kriteria masing-masing sektor, yaitu 3 (tiga) besar sektor unggulan Kota Samarinda di mana nilai rata-rata indeks $SLQ > 1$ (sektor basis) dan $DLQ \geq 1$ (prospektif), adalah Jasa Keuangan yang merupakan sektor basis utama dengan nilai rata-rata indeks SLQ paling tinggi (4,59) dan DLQ (1,00). Jasa keuangan melibatkan bank, asuransi, dan lembaga keuangan lainnya. Pertumbuhan sektor ini menunjukkan stabilitas dan kepercayaan dalam sistem keuangan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang terus berkembang, sektor jasa keuangan memiliki potensi untuk terus tumbuh dan berkontribusi lebih besar.

Sektor Jasa Lainnya berada di posisi kedua indeks SLQ tertinggi yaitu (4,40) dan DLQ (1,00). Sektor ini mencakup berbagai jenis layanan, antara lain: kesenian/seni pertunjukan, hiburan, dan rekreasi. Jasa reparasi komputer dan barang keperluan pribadi serta perlengkapan rumah tangga: Jasa perorangan yang melayani rumah tangga (layanan tukang, pengasuh, dan pembersih rumah). Kegiatan produksi barang dan layanan oleh rumah tangga untuk konsumsi sendiri. Jasa swasta lainnya yang melibatkan berbagai layanan yang tidak termasuk dalam sektor-sektor lainnya. Di posisi ketiga indeks SLQ tertinggi adalah sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (4,10) dan DLQ sebesar (1,00) yang mencakup berbagai kegiatan, antara lain: Penyediaan Akomodasi termasuk hotel, penginapan, dan tempat menginap lainnya. Penyediaan Makan Minum melibatkan restoran, kafe, dan layanan makanan lainnya.

Untuk sektor ekonomi yang prospektif yaitu sektor yang kemungkinan bisa unggul di masa depan di mana nilai rata-rata indeks $SLQ < 1$ (non basis) dan $DLQ \geq 1$ (prospektif), yang pertama adalah sektor Industri Pengolahan dengan nilai rata-rata indeks SLQ (0,42) dan indeks DLQ (1,00). Sektor Industri Pengolahan dibagi menjadi beberapa subsektor, yaitu: industri makanan, minuman, dan tembakau; subsektor industri kimia dan bahan kimia; subsektor industri tekstil, kulit, dan alas kaki; subsektor industri logam dasar, mesin, peralatan listrik, dan elektronika; subsektor industri kayu, pengolahan kayu dan bambu, dan furnitur. Tahun 2023 hingga triwulan pertama, industri makanan, minuman, dan tembakau kontribusinya dalam PDRB masih dominan dengan 37,21%.

Kemudian, sektor yang prospektif di masa depan meskipun bukan sektor basis adalah sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai rata-rata indeks SLQ (0,27) dan indeks DLQ (1,03). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Samarinda, Sektor Pertambangan dan Penggalian di Kota Samarinda periode 2019-2023 mencakup beberapa subsektor utama, yaitu: Penambangan Batubara; merupakan subsektor terbesar di Kota Samarinda, dengan kontribusi signifikan terhadap PDRB. Penambangan Minyak dan Gas

Bumi; Penambangan Bahan Galian Lain meliputi penambangan pasir, batu kapur, tanah liat, dan bahan galian lainnya. Penggalian Tanah termasuk penggalian tanah untuk pembangunan infrastruktur, seperti jalan, bendungan, dan perumahan.

Sektor prospektif berikutnya yang di masa akan datang kemungkinan menjadi sektor unggulan adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai rata-rata indeks SLQ (0,21) < 1 dan nilai DLQ (1,01) > 1 . Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kota Samarinda, meliputi: subsektor Pertanian; tanaman pangan Hortikultura; terdiri dari padi, jagung, sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat. Peternakan; mencakup sapi, kambing, ayam, itik, dan ikan. Kehutanan; pengelolaan hutan terdiri dari hutan lindung, hutan produksi, dan hutan konservasi. Penebangan Kayu; termasuk kayu log, kayu olahan, dan hasil hutan lainnya. Agroforestri; perpaduan antara tanaman kehutanan dan tanaman pertanian. Perikanan; mencakup Perikanan Tangkap terdiri dari penangkapan ikan di sungai, dan danau. Budidaya Ikan terdiri dari budidaya ikan air tawar. Pengolahan Hasil Perikanan meliputi pengolahan ikan segar menjadi produk olahan seperti ikan asin, ikan asap, dan kerupuk.

Sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Kota Samarinda. Dengan inovasi teknologi dan peningkatan infrastruktur, sektor ini memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut. Prospektif; dengan pertumbuhan penduduk dan kebutuhan akan layanan, sektor ini memiliki prospek yang baik.

2) Potensi Ekonomi Sektoral dan Komoditas Unggulan Kota Balikpapan

Sektor ekonomi yang menjadi sektor basis dan unggulan (kriteria $SLQ > 1$ dan $DLQ \geq 1$) di Kota Balikpapan dari tahun 2019 hingga 2023 adalah sektor Transportasi dan Pergudangan memiliki peran yang sangat signifikan dengan nilai rata-rata indeks SLQ paling tinggi sebesar 2,96 dengan indeks DLQ (1,00); diikuti oleh sektor Industri Pengolahan (SLQ 2,70 dan DLQ 1,00); lalu sektor Informasi dan Komunikasi (SLQ 2,43 dan DLQ 1,00); dan sektor Jasa Keuangan dengan indeks SLQ 2,33 dan DLQ 1,00. Sektor Transportasi mencakup transportasi darat, laut, udara, dan sungai; contohnya: angkutan barang dan penumpang, pelayaran, dan penerbangan. Pergudangan mencakup penyimpanan, distribusi, dan manajemen persediaan barang. Ini termasuk gudang, logistik, dan layanan terkait.

Sektor Industri Pengolahan mencakup berbagai kegiatan yang terkait dengan pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi. Berikut beberapa subsektor yang termasuk dalam industri pengolahan di Kota Balikpapan: termasuk produksi makanan, minuman, dan produk olahan lainnya. Industri pengolahan tembakau melibatkan produksi produk tembakau dan rokok. Industri tekstil dan pakaian jadi. Industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki: Industri kayu, barang dari kayu, dan gabus. Industri kertas dan barang dari kertas, kardus, dan produk kertas lainnya. Pencetakan dan reproduksi media termasuk produksi media cetak dan rekaman. Sektor Informasi dan Komunikasi Kota Balikpapan melibatkan berbagai kegiatan terkait dengan teknologi, komunikasi, dan informasi. Beberapa subsektor yang termasuk dalam sektor ini antara lain: Telekomunikasi dan Jasa Pos melibatkan layanan telepon, internet, dan pengiriman surat. Jasa Informasi dan Teknologi termasuk perangkat lunak, konsultasi IT, dan layanan teknologi. Media dan Hiburan melibatkan media cetak, televisi, radio, dan hiburan lainnya. Sektor Jasa Keuangan Kota Balikpapan melibatkan berbagai kegiatan terkait dengan layanan keuangan dan asuransi. Beberapa subsektor yang termasuk dalam sektor ini antara lain: Perbankan melibatkan bank komersial, bank syariah, dan lembaga keuangan lainnya. Asuransi dan Dana Pensiun termasuk perusahaan asuransi jiwa, asuransi umum, dan dana pensiun. Layanan Keuangan Lainnya melibatkan lembaga pembiayaan, pasar modal, dan lembaga keuangan non-bank.

Sektor ekonomi yang prospektif dengan kriteria nilai rata-rata indeks $SLQ < 1$ tetapi $DLQ \geq 1$, yaitu sektor yang bukan basis/unggulan namun memiliki prospek yang baik untuk terus berkembang dan mendukung perekonomian kota Balikpapan di masa depan adalah sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan nilai indeks $SLQ 0,99$ dan $DLQ 1,00$. Kemudian, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib ($SLQ 0,66$ dan $DLQ 1,01$). Berikutnya sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ($SLQ 0,12$ dan $DLQ 1,00$) dan sektor Pertambangan dan Penggalian dengan nilai rata-rata DLQ paling tinggi sebesar 2,27 meskipun bukan sektor basis karena indeks $SLQ < 1$ yaitu 0,00.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Balikpapan, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dalam PDRB Kota Balikpapan periode tahun 2019-2023 meliputi: Jasa Kesehatan terdiri dari rumah sakit, puskesmas, klinik, balai pengobatan, dan jasa penunjang kesehatan lainnya. Kegiatan Sosial meliputi panti asuhan, lembaga rehabilitasi sosial, lembaga kesejahteraan sosial, organisasi sosial dan kegiatan sosial lainnya. Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib terdiri dari subsektor Administrasi Pemerintahan meliputi pemerintahan umum, pertahanan dan keamanan dan penunjang administrasi pemerintahan. Subsektor Pertahanan meliputi pertahanan, keamanan. Subsektor Jaminan Sosial Wajib meliputi jaminan kesehatan, jaminan pensiun, dan jaminan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terdiri dari subsektor Tanaman perkebunan, meliputi berbagai jenis tanaman seperti kelapa sawit, karet, dan lain-lain. Subsektor Perikanan, mencakup kegiatan perikanan tangkap di laut dan budidaya perikanan. Subsektor Tanaman Pangan, meliputi produksi tanaman seperti padi, jagung, dan tanaman pangan lainnya. Subsektor Peternakan, mencakup produksi hewan ternak dan produk turunannya. Subsektor Tanaman Hortikultura, meliputi produksi buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Subsektor Kehutanan, berkaitan dengan pengelolaan hutan dan produksi kayu serta produk hutan non-kayu. Subsektor Jasa Pertanian dan Perburuan, mencakup jasa yang terkait dengan kegiatan pertanian dan perburuan.

Sektor Pertambangan dan Penggalian Kota Balikpapan melibatkan berbagai kegiatan terkait dengan ekstraksi sumber daya alam. Beberapa subsektor yang termasuk dalam sektor ini antara lain: Pertambangan Minyak dan Gas Bumi. Balikpapan, sebagai kota yang terkenal dengan industri minyak dan gas, memiliki kontribusi signifikan dari sektor ini. Pertambangan Batu Bara. Balikpapan juga merupakan pusat pertambangan batu bara di Kalimantan Timur. Pertambangan Logam dan Mineral termasuk tambang nikel.

3) Potensi Ekonomi Sektoral dan Komoditas Unggulan Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU)

Sektor unggulan (sektor basis dan prospektif) yang memiliki nilai rata-rata indeks $SLQ > 2$ dan indeks $DLQ \geq 1$ di Kabupaten PPU adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ($SLQ 2,47$ dan $DLQ 1,00$) dan sektor Konstruksi ($SLQ 2,24$ dan $DLQ 1,23$). Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) melibatkan berbagai kegiatan yang terkait dengan sumber daya alam dan pangan. Berikut beberapa subsektor yang termasuk dalam sektor ini yaitu Pertanian, mencakup tanaman perkebunan termasuk komoditas seperti kelapa sawit dan karet. Subsektor Perikanan, meliputi perikanan darat, perikanan laut, perikanan tangkap, dan perikanan budidaya (tambak dan keramba). Subsektor ini memiliki kontribusi penting mengingat lokasi geografis Kabupaten PPU yang dekat dengan perairan. Subsektor Hortikultura, mencakup produksi tanaman pangan seperti buah-buahan, sayuran, dan tanaman hias. Subsektor Kehutanan, meliputi pengelolaan hutan dan

produksi kayu serta produk hutan non-kayu seperti rotan dan damar. Subsektor Jasa Pertanian dan Perburuan: Jasa yang terkait dengan kegiatan pertanian dan perburuan.

Untuk Sektor Konstruksi melibatkan berbagai kegiatan terkait pembangunan dan infrastruktur. Beberapa subsektor yang termasuk dalam sektor ini antara lain: Subsektor Pembangunan Bangunan, melibatkan konstruksi gedung, rumah, dan infrastruktur fisik lainnya. Subsektor Konstruksi Jalan dan Jembatan termasuk pembangunan jalan raya, jembatan, dan fasilitas transportasi. Subsektor Konstruksi Sipil Lainnya, seperti proyek-proyek seperti bendungan, pelabuhan, dan saluran air.

Kabupaten PPU memiliki sektor tertinggal yang berada di kuadran IV (sektor non basis dan non prospektif) di mana nilai indeks SLQ dan DLQ Kabupaten PPU < 1 , yaitu sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan daerah lain di Kalimantan Timur. Artinya, sektor ini hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal dan tidak menghasilkan surplus untuk dieksport ke daerah lain. Ada beberapa alasan yang menjadi penyebab, antara lain, yaitu pertumbuhan sektor di tingkat provinsi yang lamban, dominasi sektor basis lain, kurangnya daya tarik wisata, dan infrastruktur yang belum memadai.

4) Potensi Ekonomi Sektoral Kabupaten Kutai Kartanegara (Kukar)

Menampakan sektor unggulan (sektor basis dan prospektif) Kabupaten Kukar adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai rata-rata indeks SLQ (1,63) dan indeks DLQ (1,00), dan sektor Pertambangan dan Penggalian di mana nilai rata-rata indeks SLQ (1,41) dan indeks DLQ (1,03). Berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) dan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Kutai Kartanegara, subsektor unggulan/basis dari sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dalam periode tahun 2019-2023 adalah Subsektor Pertanian, meliputi: Tanaman Pangan (padi), Hortikultura (sayuran, buah-buahan); Peternakan (sapi dan ayam). Subsektor Kehutanan, meliputi penebangan kayu (kayu Meranti dan kayu Ulin); Budidaya Hutan (Hutan Tanaman Industri atau HTI). Subsektor Perikanan; mencakup Perikanan Tangkap (udang dan ikan layur); Perikanan Budidaya (tambak ikan Nila, ikan Mas dan keramba ikan Patin).

Untuk sektor Pertambangan dan Penggalian masih menjadi sektor unggulan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Subsektor dari sektor ini terdiri dari subsektor Penambangan Batubara. Batubara merupakan sumber energi utama di Indonesia dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki cadangan batubara yang melimpah dan menjadi salah satu daerah penghasil batubara terbesar di Indonesia. Subsektor Penambangan Minyak Bumi dan Gas Alam. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi sumber daya minyak bumi dan gas alam yang cukup besar. Daerah-daerah penghasilnya adalah Muara Badak, Samboja, Anggana dan Muara Jawa. Subsektor Penambangan Bahan Galian Lainnya; seperti pasir, batu kapur, dan tanah liat digunakan sebagai bahan baku untuk konstruksi, industri, dan keperluan lainnya.

Kabupaten Kukar memiliki sektor potensial yaitu sektor yang nilai indeks SLQ > 1 namun indeks DLQ < 1 dan berada pada kuadran II (sektor basis namun tidak prospektif), yaitu sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, di mana nilai rata-rata indeks SLQ (1,13) dan DLQ (0,99). Artinya sektor ini mampu memenuhi kebutuhan lokal daerahnya namun diprediksi tidak memiliki prospek yang baik di masa depan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: perkembangan teknologi dapat membuat produk atau jasa dari sektor basis menjadi tidak relevan atau digantikan oleh produk/jasa dari sektor lain; perubahan kebijakan pemerintah, seperti peraturan lingkungan yang lebih ketat, dapat berdampak negatif

pada sektor basis tertentu; meningkatnya persaingan dari daerah lain dapat membuat sektor basis menjadi tidak kompetitif dan kehilangan pangsa pasar.

Untuk sektor prospektif yaitu sektor non basis namun prospektif (kuadran III) di Kabupaten Kukar terdapat 11 sektor yang prospektif. Sektor ini tidak menghasilkan surplus ($SLQ < 1$) tetapi diprediksi memiliki prospek yang baik di masa depan ($DLQ \geq 1$). Artinya sektor ini tidak memiliki keunggulan komparatif saat ini dan hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal. Memiliki prospek yang baik di masa depan karena berbagai faktor seperti: memiliki potensi sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal; permintaan terhadap produk/jasa dari sektor non basis prospektif diprediksi akan meningkat di masa depan. Sektor-sektor prospektif tersebut, yaitu sektor Industri Pengolahan; sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; sektor Transportasi dan Pergudangan; sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; sektor Informasi dan Komunikasi; sektor Jasa Keuangan; sektor Real Estate; sektor Jasa Perusahaan; sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, dan sektor Jasa Pendidikan.

Kabupaten Kukar juga memiliki sektor tertinggal (Kuadran IV sektor non basis dan non prospektif) di mana nilai indeks SLQ dan $DLQ < 1$, yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas ($SLQ 0,99$ dan $DLQ 0,99$); serta sektor Konstruksi ($SLQ 0,86$ dan $DLQ 0,99$). Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini tidak memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan daerah lain di Kalimantan Timur. Artinya, sektor ini hanya mampu memenuhi kebutuhan lokal dan tidak menghasilkan surplus untuk dieksport ke daerah lain. Kabupaten Kutai Kartanegara kaya akan sumber daya alam, seperti batu bara, minyak bumi, dan gas alam. Namun, ironisnya daerah ini masih tertinggal dalam hal pengadaan listrik dan gas, serta konstruksi. Faktor yang menjadi penyebab adalah keterbatasan infrastruktur yang belum memadai. Jaringan listrik, gas dan infrastruktur di Kukar masih belum merata, terutama di daerah pedesaan dan terpencil. Keterbatasan infrastruktur ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti luasnya daerah, medan yang sulit, biaya pembangunan yang tinggi, dan kurangnya sumber daya manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SLQ dan DLQ terhadap PDRB menurut Lapangan Usaha tahun 2019 – 2023 di 4 (empat) daerah penyanga IKN, yaitu Kota Samarinda, Kota Balikpapan, Kabupaten PPU dan Kabupaten Kukar, maka ditarik kesimpulan, bahwa:

- 1) Kota Samarinda memiliki 14 sektor ekonomi basis/unggulan, dengan urutan sebagai berikut: sektor Jasa Keuangan; Jasa Lainnya; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Jasa Perusahaan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Pengadaan Listrik dan Gas; Real Estate; Informasi dan Komunikasi; Jasa Pendidikan; Konstruksi; Transportasi dan Pergudangan; Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- 2) Kota Balikpapan memiliki 13 sektor ekonomi basis/unggulan, dengan urutan sebagai berikut: sektor Transportasi dan Pergudangan; Industri Pengolahan; Informasi dan Komunikasi; Jasa Keuangan; Real Estate; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Konstruksi; Pengadaan Listrik dan Gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor; Jasa Perusahaan; Jasa Lainnya; Jasa Pendidikan

- 3) Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU) memiliki 9 sektor ekonomi basis/unggulan, dengan urutan sebagai berikut: sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Konstruksi; Jasa Pendidikan; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib; Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor; Jasa Lainnya; Real Estate; Pengadaan Listrik dan Gas.
- 4) Kabupaten Kutai Kartanegara hanya memiliki 2 sektor ekonomi basis/unggulan, yaitu: sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; dan sektor Pertambangan dan Penggalian

Daftar pustaka

Adyatama, E., & Hantoro, J. (2019). *Lima Alasan Jokowi Pindahkan Ibu Kota ke Kalimantan Timur*. From Tempo.co: <https://nasional.tempo.co>

Ahdiat, A. (2023). *Ini Operator Seluler dengan Pengguna Terbanyak di Indonesia Awal 2023*. From Databoks: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/23/ini-operator-seluler-dengan-pengguna-terbanyak-di-indonesia-awal-2023>

BPS. (2022). *Konsep PDRB*. From BPS Kaltim: <https://kaltim.bps.go.id>

El Rahman, V. (2023). *Eks Menteri Bappenas Ungkap Alasan Kenapa Ibu Kota Harus Pindah Segera*. From IDN Times: <https://www.idntimes.com/>

Halik, A. (2019). A. Attitude as A Variable Between the Effect of Security, Cleanliness and Public Facilities on Domicile Decisions in Satellite City of Sidoarjo District. *Jurnal Terapan Manajemen dan Bisnis (JTMB)*, 1-18.

Hasibuan, R. R., & Aisa, S. (2020). Dampak dan Resiko Perpindahan Ibu Kota Terhadap Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal At-Tawassuth*, 183-203.

Intan, G. (2019). *Jokowi Resmi Putuskan Ibu Kota Negara Pindah ke Kalimantan Timur*. From VOA Indonesia: <https://www.voaindonesia.com>

Jamna, S. A. (2023). *5 Dampak Positif Pemindahan Ibukota Negara ke Kalimantan*. From Okezone: <https://economy.okezone.com/>

Jatayu, A., Dearista, A., Argentino, J., & Agung, A. (2016). *Pengembangan Ekonomi Wilayah Kabupaten Bangil Dengan Konsep Minapolitan*. Surabaya: Institut Teknologi 10 November.

JDIH BPK. (2022). *UU Nomor 3 Tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara*. From bpk.go.id: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/198400/uu-no-3-tahun-2022>

Lee, C. M., & Ahn, K. H. (2005). Five new towns in the Seoul metropolitan area and their attractions in non-working trips: Implications on self-containment of new towns. *Habitat International*, 647-666.

Merrilees, B., Miller, D., & Herington, C. (2013). City Branding: A Facilitating Framework for Stressed Satellite Cities. *Journal of Business Research*, 37-44 .

- Petriella, Y. (2022). *Ini Alasan di Balik Pemindahan Ibu Kota Negara ke Nusantara*. From Bisnis.com: <https://ekonomi.bisnis.com>
- Putra, M. F. (2011). *Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif*. Malang: Universitas Brawijaya (UB) Press.
- Safitri, S. T., Wiguna, C., Kusumawardani, D. M., & Wibowo, I. Y. (2021). Klasifikasi Kepuasan Pelanggan Menggunakan Metode Classification and Regression Tree (CART). *Jurnal Sains Komputer & Informatika (J-SAKTI)*, 337-349.
- Salsabila, D. A. (2023). *Dampak Pemindahan Ibu Kota Indonesia ke IKN Kalimantan Timur dalam Aspek Ekonomi Wilayah*. From Kompasiana: <https://www.kompasiana.com>
- Sjafrizal. (2018). *Analisis Ekonomi Regional dan Penerapannya di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suryakusumah, I. (2023). *Wajib Tahu! Ini Dampak Positif dan Negatif Pemindahan Ibu Kota Negara*. From Inilah.com: <https://www.inilah.com/>
- Tarigan, R. (2014). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tysara, L. (2023). *IKN adalah Ibu Kota Nusantara, Ini Alasan Pemindahan Ibu Kota Jakarta ke IKN*. From Merdeka.com: <https://www.merdeka.com>

